



## Analisis Bibliometrik Tren Perkembangan Penelitian dan Publikasi Mengenai *Beauty Privilege*

Rahmi Nursyita<sup>1\*</sup>, Elly Malihah<sup>2</sup>, Supriyono<sup>3</sup>

<sup>1-2</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Umum dan Karakter, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: [syita.rahmi@upi.edu](mailto:syita.rahmi@upi.edu)<sup>1\*</sup>, [ellyms@upi.edu](mailto:ellyms@upi.edu)<sup>2</sup>, [supriyono@upi.edu](mailto:supriyono@upi.edu)<sup>3</sup>

\*Penulis Korespondensi: [syita.rahmi@upi.edu](mailto:syita.rahmi@upi.edu)

**Abstract.** *This study aims to explore the trends in the development of scientific publications on beauty privilege, focusing on the growth in the number of articles, citation trends, as well as keyword mapping and the dominant themes emerging in the literature. The method used is a literature review with a descriptive bibliometric approach, referring to the PRISMA model which includes four stages: identification, screening, eligibility, and inclusion. Data were collected from Google Scholar using the Publish or Perish (PoP) software, with the keyword "beauty privilege." The analysis results show that the number of publications has increased significantly since 2021, peaking in 2023 and 2024. In terms of citations, 2023 is the most influential year, having the highest number of citations. Keyword analysis using VOSviewer generated seven topic clusters, with dominant keywords such as beauty privilege, body shaming, and social media. The conclusion of this study indicates that the topic of beauty privilege is becoming increasingly relevant and evolving, opening opportunities for further research from various social, cultural, and psychological perspectives..*

**Keywords:** *Academic Publications; Bibliometric Analysis; Beauty Privilege; Research Trends; Vosviewer.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tren perkembangan publikasi ilmiah mengenai beauty privilege dengan fokus pada pertumbuhan jumlah artikel, tren kutipan, serta pemetaan kata kunci dan tema-tema dominan yang muncul dalam literatur. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka dengan pendekatan bibliometrik deskriptif, mengacu pada model PRISMA yang meliputi empat tahap: identification, screening, eligibility, dan inclusion. Data dikumpulkan dari Google Scholar dengan bantuan perangkat lunak Publish or Perish (PoP), menggunakan kata kunci "beauty privilege". Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah publikasi meningkat secara signifikan mulai tahun 2021, dengan puncak publikasi terjadi pada tahun 2023 dan 2024. Dari segi kutipan, tahun 2023 menjadi tahun paling berpengaruh karena memiliki jumlah kutipan tertinggi. Analisis kata kunci menggunakan VOSviewer menghasilkan tujuh kluster topik, dengan kata kunci dominan seperti beauty privilege, body shaming, dan media sosial. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa topik beauty privilege semakin relevan dan berkembang, serta membuka peluang untuk diteliti lebih lanjut dari berbagai perspektif sosial, budaya, dan psikologis.

**Kata kunci:** Analisis Bibliometrik; Beauty Privilege; Publikasi Ilmiah; Tren Penelitian; Vosviewer.

### 1. LATAR BELAKANG

Fenomena *beauty privilege* merupakan isu sosial yang semakin mendapatkan perhatian dalam ranah akademik maupun publik. Istilah ini merujuk pada keuntungan sosial yang diperoleh individu yang dinilai sesuai dengan kriteria kecantikan yang berlaku dalam suatu masyarakat (Fadhilah et al., 2023). Individu dengan penampilan fisik yang dinilai menarik sering kali memperoleh perlakuan lebih positif, baik secara sadar maupun tidak sadar, dibandingkan dengan mereka yang tidak sesuai dengan standar tersebut (Rhode, 2010). Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kepercayaan diri atau hubungan interpersonal, tetapi juga memengaruhi akses terhadap peluang kerja, pengakuan sosial, hingga representasi di media digital, khususnya media sosial.

Standar kecantikan yang berlaku dipengaruhi oleh konstruksi budaya, media, serta industri kecantikan global, yang sering kali mempromosikan citra ideal berupa kulit cerah, tubuh langsing, wajah simetris, hidung mancung, serta rambut lurus dan terawat (Tiggemann & Zaccardo, 2015). Di Indonesia, standar kecantikan yang didominasi oleh citra kulit putih, tubuh langsing, dan wajah simetris kerap kali diperkuat oleh industri media dan iklan yang mempromosikan produk pemutih kulit, pelangsing tubuh, serta kosmetik dan skincare yang mendukung tampilan "cantik" (Satria & Junaedi, 2022). Sehingga menciptakan tekanan bagi banyak individu untuk menyesuaikan diri dengan idealisasi tersebut, sekaligus mereproduksi gambaran perempuan ideal yang tidak mencerminkan keberagaman etnis dan bentuk tubuh masyarakat Indonesia itu sendiri. Akibatnya, banyak perempuan dan laki-laki merasa terdorong untuk memenuhi ekspektasi tersebut demi mendapatkan pengakuan sosial atau peluang yang lebih baik, sehingga beauty privilege tidak hanya menjadi persoalan estetika semata, tetapi juga berkaitan erat dengan ketimpangan sosial, dan turut melanggengkan diskriminatif terhadap keberagaman penampilan fisik dalam masyarakat (Arbia & Sugitanata, 2023).

Seiring berkembangnya bidang ilmu seperti gender, media, dan budaya populer, topik beauty privilege semakin banyak dibahas dalam publikasi ilmiah. Namun, belum banyak penelitian yang secara sistematis memetakan perkembangan kajian ini dari segi kuantitatif. Oleh karena itu, analisis bibliometrik menjadi metode untuk menelusuri pola publikasi, serta tren penelitian terkait beauty privilege. Bibliometrik merujuk pada metode statistik yang digunakan untuk menganalisis publikasi ilmiah secara kuantitatif berdasarkan topik tertentu dengan pendekatan matematis (Wibowo & Salim, 2022). Seperti memetakan, dan menganalisis literatur ilmiah berdasarkan data publikasi, seperti jumlah artikel, sitasi, kata kunci, dan hubungan antarpenulis atau institusi (Donthu et al., 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan menyeluruh mengenai struktur, dinamika, dan arah perkembangan suatu bidang kajian secara objektif dan sistematis.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan publikasi ilmiah yang membahas topik beauty privilege dengan menggunakan pendekatan bibliometrik. Analisis bibliometrik dilakukan untuk mengeksplorasi tren publikasi dari tahun ke tahun, termasuk pertumbuhan jumlah artikel, tren kutipan, dan pemetaan kata kunci yang paling sering digunakan, serta tema-tema dominan yang muncul dalam literatur. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai arah dan pola perkembangan riset terkait beauty privilege, sekaligus membuka peluang bagi penelitian lanjutan dalam bidang sosial, budaya, dan media.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Bibliometrik

Bibliometrik merujuk pada metode statistic yang diterapkan untuk menganalisis secara kuantitatif publikasi ilmiah dalam suatu topik tertentu melalui pendekatan matematis. Konsep ini awalnya dikenal sebagai bibliografi statistik, namun seiring waktu berkembang menjadi disiplin ilmu tersendiri yang kini disebut studi bibliometric (Hugar et al., 2019). Dalam praktiknya, analisis bibliometrik sering dibantu oleh perangkat lunak seperti Gephi, Leximancer, VOSviewer, serta basis data akademik seperti Scopus, Publish or Perish, dan Web of Science (Muhammad & Triansyah, 2023).

Analisis ini memiliki fungsi penting dalam mengidentifikasi dan memetakan akumulasi pengetahuan ilmiah serta perkembangan suatu bidang melalui pengolahan data dalam jumlah besar yang belum terstruktur secara sistematis (Passas, 2024). Dengan demikian, analisis bibliometrik yang disusun dengan teliti mampu menjadi dasar yang kokoh bagi pengembangan bidang ilmu secara signifikan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk: memahami lanskap penelitian secara menyeluruh, menemukan celah atau kekosongan dalam pengetahuan yang ada, memperoleh arah baru untuk penelitian selanjutnya dan menentukan posisi kontribusi penelitian dalam berbagai bidang keilmuan (Donthu et al., 2021).

### Beauty Privilege

*Beauty privilege* merupakan istilah yang merujuk pada keistimewaan atau keuntungan sosial yang diperoleh seseorang karena dianggap memiliki penampilan fisik yang menarik atau sesuai dengan standar kecantikan yang dominan di masyarakat. Secara etimologis, istilah *beauty privilege* terdiri dari dua kata yaitu *beauty* yang berarti “kecantikan”, dan *privilege* yang berarti “hak istimewa” atau “keuntungan khusus” (Fikriansyah, 2024). Dengan demikian, *beauty privilege* dapat dimaknai sebagai perlakuan sosial yang lebih menguntungkan bagi individu yang memenuhi konstruksi sosial tentang apa yang dianggap “cantik” atau “menarik” (Foster, 2022).

*Beauty privilege* muncul karena terdapat faktor yang saling terkait satu sama lain. Pertama, faktor budaya yang menciptakan dan mempertahankan standar kecantikan tertentu, misalnya kulit putih, tubuh langsing, atau wajah simetris, melalui representasi di media massa dan iklan (Oktabrina, 2024). Kedua, faktor ekonomi, di mana industri kecantikan, fashion, dan media secara aktif mempromosikan citra-citra ideal sebagai bentuk konsumsi. Ketiga, faktor psikologis, seperti *halo effect* dalam psikologi sosial, di mana seseorang yang menarik secara fisik diasumsikan memiliki sifat-sifat positif lainnya seperti cerdas, baik, dan sukses (Heriyani et al., 2025). Keempat, faktor patriarki dan struktur gender, di mana perempuan lebih sering

dievaluasi berdasarkan penampilan fisiknya, dan kecantikan menjadi alat kapital sosial yang dihargai tinggi. Kelima, pengaruh media digital dan algoritma, terutama di platform seperti TikTok atau Instagram, yang cenderung mengangkat konten dan kreator dengan penampilan menarik, sehingga memperkuat keistimewaan mereka di ruang publik (Kalyaveda & Suksmawati, 2024).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka dengan pendekatan bibliometrik deskriptif untuk menganalisis tren dan fokus penelitian mengenai beauty privilege. Tinjauan pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber atau literatur yang relevan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik tersebut (Fink, 2013). Secara lebih spesifik, penelitian ini menerapkan tahapan analisis bibliometrik berdasarkan model PRISMA (Moher et al., 2009), yang terdiri dari tahap identification, screening, eligibility, dan inclusion. Sumber data diperoleh melalui perangkat lunak Publish or Perish (PoP) yang terhubung dengan Google Scholar, dipilih karena cakupan publikasinya yang luas dan kemudahan aksesnya. Proses pengambilan data dilakukan pada tanggal 21 April 2025, dengan menggunakan kata kunci "beauty privilege" dengan rentang tahun 2015 hingga 2025.

Pada tahap identification, peneliti berhasil mengidentifikasi 497 publikasi yang relevan berdasarkan kata kunci tersebut. Kemudian, pada tahap screening, peneliti menyaring artikel dengan menerapkan kriteria, yaitu hanya memilih artikel ilmiah yang telah dipublikasikan dalam jurnal, serta mengecualikan sumber seperti surat kabar, majalah, buku, dan publikasi lain yang tidak memenuhi kriteria artikel ilmiah. Selain itu, artikel yang dipilih harus memuat kata "beauty privilege" pada judulnya. Berdasarkan kriteria tersebut, sebagian besar artikel tidak memenuhi syarat, dan hanya 51 artikel yang lanjut ke tahap berikutnya. Pada tahap eligibility, peneliti mengevaluasi kelayakan artikel dengan tambahan kriteria, yaitu hanya memasukkan publikasi berbahasa Indonesia dan sesuai dengan rentang waktu yang ditentukan, sehingga tersisa 20 artikel dengan tahun publikasi yaitu 2022 sampai 2025 yang memenuhi kriteria dan masuk ke tahap inklusi.



**Gambar 1.** Tahapan dalam Penyempurnaan Data.

Artikel yang sudah diseleksi kemudian disimpan dan dikelola menggunakan aplikasi Excel lalu diekspor ke dalam format CSV untuk dianalisis lebih lanjut. Analisis bibliometrik pada penelitian ini menggunakan perangkat lunak VOSviewer, dengan metode *co-occurrence analysis* untuk mengidentifikasi kata kunci yang sering muncul bersamaan dalam judul dan abstrak artikel. Hasil analisis digambarkan dalam bentuk jaringan, di mana setiap kata kunci direpresentasikan dengan lingkaran berwarna, dan ukuran serta hubungan antar lingkaran menunjukkan frekuensi kemunculan dan kekuatan keterkaitannya. Melalui pendekatan ini, dapat diidentifikasi tema-tema dominan dalam penelitian terkait *beauty privilege*.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus pembahasan selanjutnya adalah tren jumlah publikasi dari tahun ke tahun, tren jumlah kutipan, dan kata kunci yang sering digunakan terkait *beauty privilege*. Pertumbuhan jumlah artikel ilmiah di bidang ini sepanjang tahun 2015 sampai 2025 dapat diamati melalui tren publikasi berikut. Data yang diperoleh memvisualisasikan lonjakan minat para peneliti dalam mengeksplorasi isu *beauty privilege*. Selain itu, data kutipan menunjukkan seberapa besar pengaruh riset tersebut terhadap penelitian lain, sekaligus menjadi bukti bahwa topik ini makin diakui dan diterima secara luas di dunia akademik. Terakhir, bagian fokus penelitian melihat tema-tema apa saja yang paling banyak dibahas sepanjang periode 2015 hingga 2025.

##### **Analisis Tren Jumlah Publikasi**

Tren jumlah publikasi ditampilkan dengan mengelompokkan jumlah publikasi berdasarkan tahun terbitnya. Tren publikasi dari tahun 2022 sampai dengan tahun 2025 terkait *beauty privilege* dapat dilihat pada gambar 2.



**Gambar 2.** Tren Publikasi.

Berdasarkan gambar 2, jumlah artikel yang diterbitkan mengalami perubahan dari tahun 2022 hingga 2025. Pada tahun 2022, terdapat 3 artikel yang dipublikasikan. Jumlah ini kemudian meningkat cukup signifikan pada tahun 2023 menjadi 8 artikel, yang menunjukkan adanya peningkatan minat terhadap topik beauty privilege.

Namun, pada tahun 2024, jumlah publikasi sedikit menurun menjadi 7 artikel. Penurunan ini tidak terlalu drastis dan masih mencerminkan tingginya perhatian terhadap topik beauty privilege. Sementara itu, pada tahun 2025, jumlah publikasi kembali turun menjadi 2 artikel. Penurunan ini kemungkinan besar disebabkan oleh tahun 2025 yang masih berjalan sehingga data publikasi belum sepenuhnya terkumpul. Secara keseluruhan, tren ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat sedikit fluktuasi, minat terhadap penelitian tentang beauty privilege tetap cukup konsisten dalam beberapa tahun terakhir.

### Analisis Tren Jumlah Kutipan

Tren jumlah kutipan terkait penelitian dengan topik beauty privilege dari tahun 2022 hingga 2025 dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Tren Kutipan.

Tahun	TP	TC	NCP	H	G
2022	3	20	2	2	3
2023	8	44	7	4	6
2024	7	15	5	2	3
2025	2	-	-	-	-

*TP: Total publication; TC: Total Citation; NCP: Number Citation Paper; H: h-index; G: g-indeks*

Sumber: Publish or Perish (2025)

Berdasarkan tabel 1 tahun 2023 merupakan tahun yang memberikan dampak paling besar terhadap perkembangan penelitian dengan topik *beauty privilege*. Hal ini terlihat dari jumlah kutipan tertinggi, yaitu 44 sitasi, serta jumlah artikel yang disitasi sebanyak 7 publikasi (NCP). Selain itu, nilai h-index mencapai 4 dan g-index sebesar 6, yang menandakan bahwa publikasi pada tahun ini tidak hanya banyak dikutip, tetapi juga memiliki kualitas dan pengaruh yang signifikan. Dibandingkan dengan tahun 2022, meskipun jumlah publikasi lebih sedikit (3 artikel), publikasi pada tahun tersebut memperoleh 20 sitasi dengan h-index 2 dan g-index 3. Ini menunjukkan bahwa meskipun kuantitasnya kecil, artikel yang diterbitkan pada 2022 tetap memberikan kontribusi yang cukup berarti terhadap pengembangan topik ini.

Sementara itu, tahun 2024 memiliki jumlah publikasi yang hampir setara dengan 2023 (7 artikel), tetapi hanya menghasilkan 15 sitasi dengan h-index 2 dan g-index 3. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh publikasi tahun 2024 belum sekuat tahun sebelumnya, meskipun minat terhadap topik ini tetap konsisten. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tahun 2023 menjadi puncak kontribusi paling penting dalam memajukan pengetahuan dan pemahaman mengenai isu *beauty privilege*, didukung oleh pondasi awal dari tahun 2022 dan kesinambungan tema di tahun 2024. Tabel 2 menyajikan empat penelitian teratas berdasarkan jumlah kutipannya pada tahun 2023.

**Tabel 2.** Publikasi dengan Kutipan Terbanyak.

No	Penulis	Judul	Tahun Terbit	Kutipan
1	Shinta Aprilianty, Siti Komariah, dan Mirna Nur Alia Abdullah (Aprilianty et al., 2023)	Konsep <i>Beauty privilege</i> Membentuk Kekerasan Simbolik	2023	14
2	Viazensa Tiara Pratami, Reni Nuryani dan Sri Wulan Lindasari (Pratami et al., 2023)	Tingkat Kepercayaan Diri pada Wanita Dewasa Awal dengan Adanya Tren <i>Beauty privilege</i>	2023	13
3	Annisa Fadhilah, Dhea Mutia Kharisma, dan Fajar Nugraha Asyahidida	Analisis fenomena “ <i>Beauty privilege</i> ” dalam status sosial siswa sekolah menengah Atas:(Studi kasus sekolah menengah atas di kota bandung)	2023	7
4	Oktavia Damayanti, Warhi Pandapotan Rambe, dan Bambang Srigati (Damayanti et al., 2023)	Representasi Kecantikan Perempuan Dan Isu <i>Beauty privilege</i> Dalam Serial Drama Korea True Beauty	2023	4

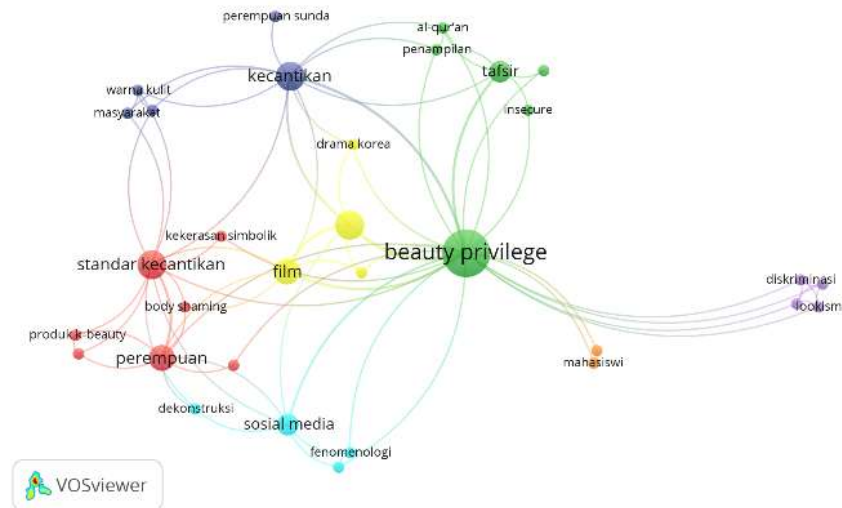
Salah satu artikel yang memiliki dampak paling besar terhadap penelitian dalam bidang ini pada tahun 2023 adalah penelitian yang dilakukan oleh Aprilianty, S., Komariah, S., Abdullah, M. N. A. Tentang “Konsep *Beauty privilege* Membentuk Kekerasan Simbolik”. Hal ini terlihat dari tingginya jumlah kutipan yang diperoleh, menjadikannya salah satu publikasi yang paling berpengaruh di tahun tersebut. Artikel ini dianggap penting karena tidak hanya membahas *beauty privilege* sebagai fenomena sosial yang berkaitan dengan standar kecantikan, tetapi juga mengaitkannya dengan konsep kekerasan simbolik dari Pierre Bourdieu. Melalui pendekatan ini, penulis berhasil menunjukkan bahwa keistimewaan yang diterima individu karena penampilan fisik tertentu dapat menciptakan bentuk-bentuk dominasi sosial yang tidak disadari, seperti diskriminasi halus, pengucilan, atau pengurangan akses terhadap kesempatan sosial dan profesional.

Penelitian ini juga memperkaya diskusi akademik karena menempatkan isu kecantikan dalam konteks struktural dan relasi kuasa, bukan semata-mata soal estetika. Selain itu, artikel ini memberikan kontribusi penting dalam konteks Indonesia, dengan mengangkat bagaimana standar kecantikan yang sempit direproduksi melalui media dan budaya populer, serta berdampak langsung pada perempuan dan kelompok-kelompok yang tidak memenuhi standar tersebut. Dengan pendekatan teoritis yang kuat dan relevansi kontekstual yang tinggi, artikel ini menjadi rujukan penting dalam mengembangkan pemahaman yang lebih kritis dan mendalam mengenai *beauty privilege*, sehingga wajar jika pada tahun 2023 publikasi ini memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan pengetahuan di bidang tersebut.

### **Analisis Kata Kunci Penelitian**

Fokus penelitian mengenai *beauty privilege* dianalisis menggunakan alat analisis jaringan co-occurrence dalam perangkat lunak VOSviewer, dengan jumlah minimum kemunculan kata kunci ditetapkan sebesar 1.





**Gambar 3.** Peta Jaringan yang Menunjukkan Kata Kunci (*Network Visualization*).

Sumber: VOSviewer (2025)

Pada gambar 3 diperoleh visualisasi hubungan kata kunci dalam penelitian tentang beauty privilege. Gambar tersebut menunjukkan sebanyak 32 kata kunci yang memenuhi ambang batas dan dikelompokkan ke dalam 7 cluster atau kelompok besar yang dibedakan berdasarkan warna:

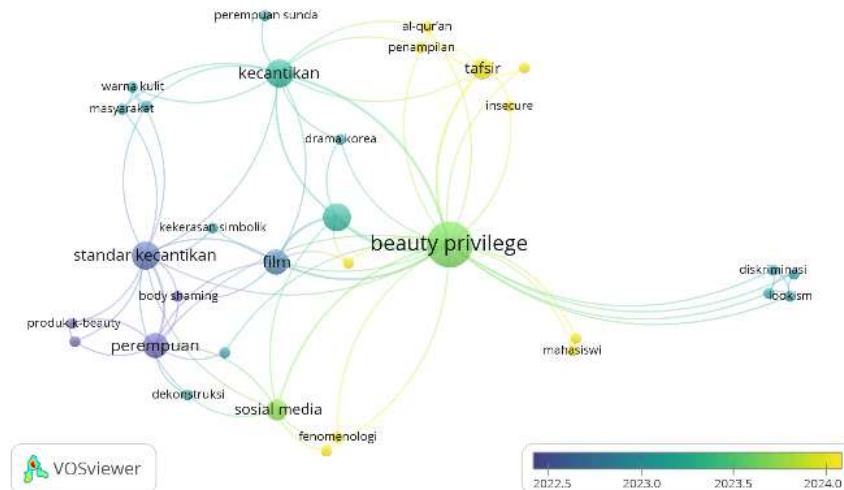
- 1) Cluster 1 (merah) mencakup topik seperti *body shaming*, *kekerasan simbolik*, *kepercayaan diri*, *konstruksi realitas sosial*, *perempuan*, *produk K-beauty*, dan *standar kecantikan*. Kelompok ini menunjukkan perhatian pada dampak sosial dan psikologis dari standar kecantikan.
- 2) Cluster 2 (hijau) berisi kata seperti *al-Qur'an*, *beauty privilege*, *insecure*, *kesempurnaan manusia*, *penampilan*, dan *tafsir*, yang mengarah pada kajian keagamaan dan nilai spiritual dalam memandang kecantikan.
- 3) Cluster 3 (biru tua) berhubungan dengan aspek budaya dan etnis, terdiri dari *kecantikan*, *masyarakat*, *perawatan kulit*, *perempuan Sunda*, dan *warna kulit*.
- 4) Cluster 4 (kuning) berisi kata kunci seperti *drama Korea*, *film*, *media massa*, dan *representasi*, yang menyoroti pengaruh media populer dalam membentuk persepsi kecantikan.
- 5) Cluster 5 (ungu) terdiri dari *diskriminasi*, *lookism*, *remaja*, dan *status sosial*, dengan fokus pada ketimpangan sosial akibat penampilan fisik, terutama di kalangan remaja.
- 6) Cluster 6 (biru muda) mencakup *dekonstruksi*, *fenomenologi*, *karir*, dan *sosial media*, yang merefleksikan pendekatan teoritis dalam memahami *beauty privilege* di ruang digital dan dunia kerja.

- 7) Cluster 7 (oranye) berisi *mahasiswi* dan *perilaku konsumtif*, yang membahas perilaku perempuan muda dalam konteks konsumsi produk kecantikan.

Paling banyak kata kunci yang muncul dalam analisis ini adalah *beauty privilege*, dengan kekuatan tautan total sebesar 34. Kata kunci seperti *film*, *drama Korea*, *tafsir*, dan *al-Qur'an* menunjukkan bahwa pembahasan *beauty privilege* tidak hanya terbatas pada ranah personal, tetapi juga dikaji dalam konteks budaya populer dan keagamaan. Hal ini mencerminkan bagaimana konstruksi kecantikan muncul dalam berbagai bentuk narasi sosial dan budaya. Istilah seperti *standar kecantikan*, *warna kulit*, *produk K-beauty*, dan *body shaming* menunjukkan adanya keterkaitan *beauty privilege* dengan norma-norma fisik tertentu yang dilegitimasi oleh media dan industri kecantikan. Terlihat bahwa standar ini turut memengaruhi bagaimana perempuan diposisikan dalam masyarakat.

Kata kunci seperti *perempuan*, *diskriminasi*, *lookism*, dan *kekerasan simbolik* menggambarkan bahwa *beauty privilege* erat kaitannya dengan ketimpangan gender. Konsep *lookism* (diskriminasi berdasarkan penampilan) muncul sebagai salah satu bentuk nyata dari keberadaan *beauty privilege* yang merugikan pihak-pihak yang tidak memenuhi standar kecantikan dominan. Keterlibatan kata kunci seperti *sosial media*, *insecure*, *dekonstruksi*, dan *fenomenologi* mengindikasikan adanya refleksi diri dan tekanan psikologis yang muncul akibat eksposur terhadap standar kecantikan di media digital. Media sosial menjadi ruang penting dalam mereproduksi sekaligus mendekonstruksi narasi tentang kecantikan dan keistimewaan sosial yang menyertainya.

Secara keseluruhan, visualisasi ini menegaskan bahwa *beauty privilege* merupakan konsep yang kompleks dan saling terkait dengan berbagai dimensi sosial dan budaya, sehingga ketujuh klaster yang terbentuk dapat digunakan sebagai panduan untuk penelitian selanjutnya dalam menentukan tema, pendekatan, dan fokus kajian yang lebih spesifik.



**Gambar 4.** Peta Jaringan yang Menunjukkan Kata Kunci (*Overlay Visualization*).

Sumber: VOSviewer (2025)

Kebaruan penelitian dapat dilihat pada gambar 4. Terdapat beberapa warna yang ditampilkan, mulai dari biru yang menunjukkan kata kunci tersebut digunakan dari tahun 2022 hingga 2023, warna hijau artinya kata kunci digunakan sekitar tahun 2023 dan warna kuning artinya kata kunci tersebut baru digunakan dalam beberapa tahun terakhir. Kata kunci dengan lingkaran berwarna kuning merupakan kata kunci yang baru digunakan, artinya kata kunci tersebut menjadi tema baru pada bidang ini.

Kata kunci *beauty privilege* sendiri berada di pusat dengan warna hijau cerah, menandakan bahwa istilah ini mulai populer dan menjadi fokus utama sejak sekitar tahun 2023. Kata kunci ini terhubung dengan banyak istilah lain, salah satunya adalah sosial media, yang juga berwarna hijau. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa fenomena *beauty privilege* sangat relevan dikaji dalam konteks media sosial sebagai ruang dominan muncul dan tersebarnya standar kecantikan, ekspektasi visual, serta pengalaman ketidaksetaraan berdasarkan penampilan.

Selain itu, beberapa kata kunci yang terhubung dengan *beauty privilege* seperti *fenomenologi*, *mahasiswa*, *karir*, *media massa*, *perilaku konsumtif* dan *tafsir* memiliki warna kuning, menandakan bahwa arah kajian saat ini mulai mengarah pada keterbaruan. Secara keseluruhan, hasil overlay ini mengindikasikan bahwa penelitian tentang *beauty privilege* terus berkembang, terutama setelah tahun 2022, dengan peningkatan penggunaan istilah-istilah baru dan keterkaitan kuat dengan media sosial sebagai wadah utama terjadinya *privilege* berdasarkan penampilan. Visualisasi ini juga menjadi indikator bahwa topik ini masih sangat relevan dan terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari hasil dan pembahasan adalah bahwa menunjukkan bahwa tren penelitian mengenai beauty privilege mengalami peningkatan signifikan dalam jumlah publikasi, terutama pada tahun 2023 dan 2024. Tahun 2023 juga menjadi tahun paling berpengaruh dari segi jumlah kutipan, yang menandakan kontribusi penting dalam pengembangan topik ini. Selain itu, hasil analisis kata kunci mengungkap munculnya tema-tema baru seperti *body shaming*, *media sosial*, *karir*, mahasiswi dan *perilaku konsumtif*. Temuan ini menunjukkan bahwa kajian *beauty privilege* semakin luas dan relevan dengan isu-isu sosial dan budaya saat ini, sehingga memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam penelitian selanjutnya dari berbagai perspektif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga. Penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan yang turut membantu dalam proses pengumpulan dan pengolahan data, serta kepada keluarga yang senantiasa memberikan semangat dan doa. Seluruh bantuan dan dukungan yang diberikan sangat berarti bagi terselesaikannya penelitian ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Aprilianty, S., Komariah, S., & Abdullah, M. N. A. (2023). Konsep beauty privilege membentuk kekerasan simbolik. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(1), 149. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1253>
- Arbia, A., & Sugitanata, A. (2023). Integrasi teori stigma Erving Goffman terhadap keadilan sosial bagi “good looking” dan diskriminasi untuk “bad looking.” *Jurnal Darussalam: Pemikiran Hukum Tata Negara dan Perbandingan Hukum*, 4(1), 110–124.
- Damayanti, O., Rambe, W. P., & Srigati, B. (2023). Representasi kecantikan perempuan dan isu beauty privilege dalam serial drama Korea True Beauty. *MASSIVE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 28. <https://doi.org/10.35842/massive.v3i1.81>
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, M. W. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.070>

- Fadhilah, A., Kharisma, D. M., & Asyahidda, F. N. (2023). Analisis fenomena “beauty privilege” dalam status sosial siswa sekolah menengah atas (studi kasus di Kota Bandung). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5(3), 247–253.
- Fikriansyah, I. (2024). Apa itu beauty privilege? Ini arti dan dampaknya bagi lingkungan sosial. Wolipop. <https://wolipop.detik.com/entertainment-news/d-7155648/apa-itu-beauty-privilege-ini-arti-dan-dampaknya-bagi-lingkungan-sosial>
- Fink, A. (2013). *Conducting research literature reviews: From the internet to paper* (4th ed.). Los Angeles, CA: SAGE Publications.
- Foster, J. (2022). “It’s all about the look”: Making sense of appearance, attractiveness, and authenticity online. *Social Media and Society*, 8(4). <https://doi.org/10.1177/20563051221138762>
- Heriyani, E., Lestari, M., Gahana, N. M., Azizah, M. N., Handayani, V. K., & Aisy, N. R. (2025). Fenomena beauty privilege di kalangan Gen Z. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 70–80. <https://doi.org/10.26539/teraputik.833522>
- Hugar, J. G., Bachlapur, M. M., & Gavisiddappa, A. (2019). Contribution of bibliometric studies as reflected in Web of Science during 2013–2017 (SSRN Working Paper No. 3620149). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3620149>
- Kalyaveda, M., & Suksmawati, H. (2024). Resepsi Generasi Z terhadap beauty privilege dalam konten people reaction “Roro Jonggrang” pada akun TikTok @darasarasvati. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.5210>
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., & Altman, D. G. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. *PLoS Medicine*, 6(7), e1000097. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000097>
- Muhammad, I., & Triansyah, F. A. (2023). *Panduan lengkap analisis bibliometrik dengan VOSviewer: Memahami perkembangan dan tren penelitian di era digital*. Penerbit Adab.
- Oktabrina, I. Z. (2024). *The relationship between body image and beauty privilege* (Undergraduate thesis). Universitas Darma Agung. <http://repository.undar.ac.id/id/eprint/669/>
- Passas, I. (2024). Bibliometric analysis: The main steps. *Encyclopedia*, 4, 1014–1025. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia4020065>
- Pratami, V. T., Nuryani, R., & Lindasari, S. W. (2023). Tingkat kepercayaan diri pada wanita dewasa awal dengan adanya tren beauty privilege. *Jurnal Keperawatan*. <http://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/1054>
- Rhode, D. L. (2010). *The beauty bias: The injustice of appearance in life and law*. Oxford University Press.
- Satria, G. D., & Junaedi, F. (2022). Representasi kecantikan perempuan dalam iklan Garnier Sakura White dan Wardah White Secret. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 14(1), 93–119. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v14i1.17753>

- Tiggemann, M., & Zaccardo, M. (2015). “Exercise to be fit, not skinny”: The effect of fitspiration imagery on women’s body image. *Body Image*, 15, 61–67. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2015.06.003>
- Wibowo, E., & Salim, T. A. (2022). Analisis bibliometrik penelitian dengan tema “digital archive.” *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan*, 24(2), 93–105. <https://doi.org/10.7454/jipk.v24i2.004>